

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Kondisi Objektif Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat RA Al- kautsar Kecamatan Panyilukan Kota bandung

Raudhatul Athfal (RA) Al Kautsar. didirikan oleh Prof. Dr. Mahmud, M.Si pada bulan april Tahun 2013. RA ini didirikan berdasarkan akta pendirian dengan nomor registrar AHU- 1608. AH.01.04. Tahun 2014 tanggal 24 maret 2014 yang dikeluarkan oleh notaris Drs. Zuher Zaidir, S.H., M. Km.

Secara geogerafis RA Al Kautsar terletak di jalan raya bumi panyileukan desa cipadung kidul kecamatan panyileukan kota bandung, adapun batas- batas lokasi RA Al Kautsar sebagai berikut: Sebeleah utara bebatasan dengan dengan sekolah batas RW/08 sebelah barat berbatasan dengan tanggul, setelah selatan berbatasan dengan jalan buntu dan sebelah timur berbatasan dengan terminal.

Dilihat dari aspek sosiologis Raudhatul Athfal (RA) merupakan suatu lembaga pendidikan tidak terlepas dari adanya interaksi yang terjadi antar elemen di lingkungan RA tersebut. Elemen-elemen RA dengan individu-individu yang ada di dalamnya, serta kelompok-kelompok yang kesemuanya berfungsi sebagai suatu kesatuan membentuk suatu interaksi. Oleh karena itu, Secara sosiologis RA Al Kautsar ini dapat berinteraksi dengan harmonis dan bekerja sama dengan semua pihak, baik antar personil di dalam lembaga RA maupun dengan orang-orang yang di lingkungan lembaga RA atau instansi lain. Keharmonisan dalam berkoordinasi dan komunikasi antar personil baik dengan yayasan, kepala RA, guru, komite, dan orang tua siswa serta pelayanan terhadap anak didik di RA Al Kautsar sangatlah diprioritaskan untuk mewujudkan suatu lembaga RA yang hebat dan bermartabat.

Secara demografi bahwa RA Al Kautsar ini berada pada satu daerah yang jumlah penduduknya sangat padat, hal ini sangat berpengaruh sekali terhadap kuantitas jumlah peserta didik di RA Al Kautsar ini, dengan kondisi tersebut sangat beppeluang sekali untuk mengingatkan kuantisan atau jumlah pesertadidik di Raudhatul Atfal ini.

Dilihat dari aspek latar belakang orang tua siswa, baik berdasarkan pendidikan akhirnya apapun berdasarkan pekerjaanya, maka RA Al Kautsar

berpeluang untuk meningkatkan segi kualitas peserta didik dan kualitas proses pembelajarannya. dilihat dari aspek latar belakang orang tua siswa, baik berdasarkan pendidikan terakhirnya ataupun berdasarkan pekerjaannya, maka RA Al Kautsar untuk meningkat segi kualitas peserta didik dan kualitas proses pembelajarannya.

2. Identitas RA Al- Kautsar

Nama RA	: RA Al-Kautsar
No. Statistik RA	: 101232730195
NPSN	: 69992261
Penyeulenggaraan	: Yayasan Al- Kautsar
Luas Tanah	: 60 m ²
Tahun berdiri	: 2014
No. SK Pendirian	: AHU- 1608. AH 01.04 Tahun 2014
No. SK Oprasional	: 809 Tahun 2018
Alamat Sekolah	: Jl. Bumi Panyileukan Blok 1 RT 04/ RW 08 Desa / Kelurahan Cipadung Kidul Kota Bandung

3. Visi, Misi, dan Tujuan RA Al- Kautsar

Visi dari RA Al- Kautsar disusun oleh satuan pendidikan untuk memungkinkan penyesuaian program pendidikan dengan kebutuhan dan potensi madrasah. RA Al- Kautsar sebagai unit penyelenggara pendidikan berupaya untuk selalu memperhatikan perkembangan dan tantangan masa depan, misalnya, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, arus globalisasi dan informasi, serta perubahan kesadaran masyarakat dan orang tua terhadap pendidikan sehingga memacu madrasah untuk merespon tantangan dan peluang. Oleh karena itu, dirumuskan visi RA Al Kautsar antara lain : “ Tercapainya Generasi Yang Berakhlak Mulia, Bertakwa, Cerdas, Kreatif, Inovatif Serta Sehat Jasmani Dan Rohani”.

Adapun Misi dari RA Al Kautsar untuk mewujudkan visi tersebut, diperlukan suatu misi berupa kegiatan jangka panjang dengan arah yang jelas. Misi sekolah RA Al Kautsar yang disusun berdasarkan visi di atas, yaitu:

1. Membantu mengembangkan anak didik dalam prestasi akademik, kreativitas dan spiritual.
2. Memberikan pendidikan agama Islam untuk prasekolah dan tingkat dasar secara profesional membentuk generasi muda yang islami, cerdas, dan berakhlak mulia serta menciptakan lingkungan belajar yang islami.

Adapun Tujuan dari RA AL Kautsar Terdiri atas

1. Tujuan Umum RA Al Kautsar

Tujuan umum dirumuskan dengan mengacu kepada tujuan umum pendidikan RA, yaitu :

- a. Membangun landasan bagi berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri dan menjadi warga yang demokratis dan bertanggungjawab.
- b. Mengembangkan potensi kecerdasan spiritual, intelektual, emosional dan sosial peserta didik pada masa emas pertumbuhannya dalam lingkungan bermain yang edukatif dan menyenangkan.
- c. Membantu anak didik mengembangkan berbagai potensi baik piskis maupun fisik yang meliputi moral dan nilai-nilai agama, sosial emosional, kognitif, bahasa, fisik motorik, kemandirian dan seni untuk memasuki pendidikan dasar.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dirumuskan sesuai dengan tujuan Raudlatul Athfal (RA) Al- Kautsar itu sendiri:

- a. Mewujudkan perilaku anak yang mandiri, kreatif, inovatif sesuai dengan ajaran agama Islam.
- b. Menyediakan alat peraga edukatif yang menarik dan memadai
- c. Mewujudkan ketrampilan shalat, baca tulis Al-Qur'an, dan hapalan surat.
- d. Meningkatkan prestasi dan mampu bersaing di Tingkat Nasional.
- e. Meningkatkan kuantitas dan kualitas sarana/prasarana serta pemberdayaan-nya yang mendukung peningkatan prestasi siswa.
- f. Terwujudnya ruang bermain yang lebih luas.
- g. Tersedianya ruang guru yang mampu menampung semua guru.
- h. Terwujudnya aula madrasah yang representative.

4. Data Pendidikan dan Kependidikan RA Al - Kautsar

Tabel 4. 1

Data guru dan Tenaga Pendidik RA Al- Kautsar Kecamatan Panyileukan Kota bandung

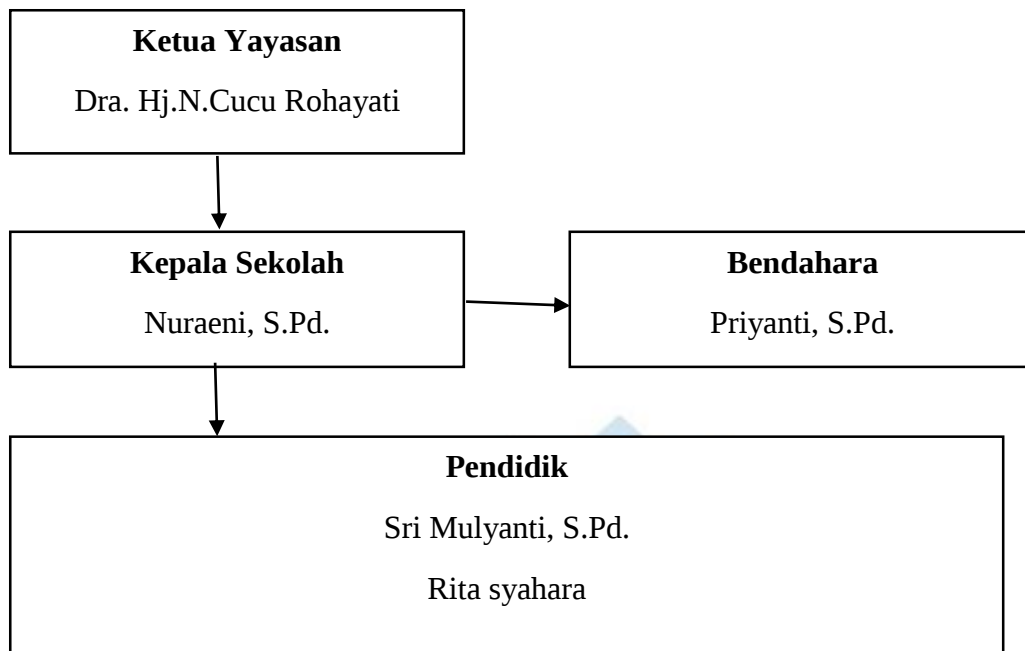
No	Nama	Pendidikan Terakhir	Jabatan
1.	Nurraeni, S.Pd	S1	Kepala Sekolah
2.	Priyati, S.Pd	S1	Bendahara

3.	Rita syahara		Guru kelas A
4.	Sri Mulyani S,Pd	S1	Guru kelas B



4. Struktur organisasi RA Al- Kautsar

Berikut adalah struktur organisasi RA Al-Kautsar kecamatan panyileukan Kota Bandung



Gambar 4. 1 Struktur Organisasi

5. Data Peserta didik RA Al- Kautsar

Data peserta didik di Ra Al-kautsar, antara lain:

Tabel 4. 2
Data Peserta Didik

Tahun Ajaran	Kelas B
	Jumlah Siswa
2024/2025	15

6. Sarana dan prasarana di RA Al- Kautsar

Sarana dan prasarana sekolah meliputi data ruang belajar, data ruang kantor, dan ruang penunjang yang akan dijabarkan sebagai berikut:

Tabel 4. 3
Sarana Dan Prasarana Ra Al- Kautsar

No	Jenis sarana/ Prasarana	Jumlah	Kondisi
1.	Ruang Kantor	1	Baik
2.	Ruang belajar	3	Baik
3.	Mushola	1	Baik
4.	Aula	1	Baik
5.	Perpustakaan	1	Baik
6.	Ruang UKS	1	Baik
7.	Ruang Kesenian	1	Baik
8.	Alat musik tradisional (angklung)	1	Baik
9.	Alat Permainan luar	4	Baik
10.	Papan pengumuman	1	Baik
11.	Komputer dan Print	1	Baik
12.	WC	2	Baik
13.	Tempat Wudhu	1	Baik
14.	Lapangan Bermain	1	Baik
15.	Alat Peraga Edukatif	3	Baik

Selain sarana dan prasarana sekolah adapun media pembelajaran kelas yang ada di RA Al- Kautsar yaitu meliputi:

Tabel 4. 4
Media Pembelajaran

No	Media Pembelajaran	Jumlah	Kondisi
1.	Balok Bangunan	2 Set	Baik
2.	Mainan Konstruksi	4 Set	Rusak
3.	Permainan Palu	1 Set	Baik
4.	Alat pertukangan	1 Set	Baik
5.	Permainan Puzzle	10 Set	Baik
6.	Proyektor	1 set	Baik
7.	Big book	2 Set	Baik
8.	Buku- buku cerita penunjang pembelajaran	25 Set	Baik

B. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini berasal dari analisis data menggunakan metode dan teknik yang relevan. Data yang dianalisis adalah hasil observasi mengenai sikap toleransi anak usia dini sebelum dan setelah pendidikan multikultural. Observasi dilakukan mulai dari tanggal 13 Juni 2025 selama kurang lebih satu minggu hingga penyelesaian pengumpulan data. Desain kuasi eksperimen yang digunakan adalah pre-experimental design tipe one group pretest-posttest, dimana penelitian ini hanya melibatkan satu kelompok saja.

Sebelum memberikan perlakuan (treatment), dilakukan pretest untuk menilai kemampuan awal anak-anak. Setelah pretest dilakukan, langkah berikutnya adalah memberikan perlakuan kepada Kelompok B dengan menerapkan pendidikan multikultural. Setelah melakukan pendidikan multikultural, langkah selanjutnya adalah melakukan posttest pada anak. Data yang dikumpulkan oleh peneliti untuk mengetahui pengaruh pendidikan multikultural sebagai sarana menumbuhkan sikap toleransi anak usia dini di Kelompok B RA Al-Kautar Panyileukan, sebagai berikut:

1. Sikap toleransi anak usia dini pretest menggunakan pendidikan multikultural

Pendidikan multikultural anak usia dini *pretest* diukur dengan menggunakan instrumen observasi yang terdiri dari 4 (Empat) indikator yaitu saling menghargai satu sama lain, menghargai perbedaan orang lain, menghargai kebaikan orang lain, menunjukkan rasa empati, kemudian dikembangkan menjadi 12 item pernyataan. Instrumen observasi untuk mengukur sikap toleransi melalui pendidikan multikultural dilengkapi dengan empat kriteria penilaian, yakni Belum Berkembang (BB) diberi skor 1, Mulai Berkembang (MB) diberi skor 2, Berkembang Sesuai Harapan (BSH) diberi skor 3, dan Berkembang Sangat Baik (BSB) diberi skor 4. Adapun interpretasi nilai rata rata mengacu pada pedoman skala penilaian 0-100 yang telah dijelaskan pada BAB III (Metodologi Penelitian).

Berdasarkan hasil analisis data tentang sikap toleransi melalui Pendidikan multikultural di RA Al-Kautsar Panyileukan diperoleh data analisis parsial item per indikator *pretest* diuraikan sebagai berikut:

- a. Analisis item per indikator

- 1) Dalam indikator menyebutkan menghargai satu sama lain

Dalam indikator menyebutkan menghargai satu sama lain , dibuat menjadi tiga item pernyataan , yaitu nomor 1- 3. Item nomor 1 yaitu “ anak mampu berbagi makanan” . Dari item pernyataan ini diperoleh data sebagai berikut: 2 anak masuk dalam kategori Belum Berkembang (BB), sementara 5 anak masuk dalam kategori Mulai Berkembang (MB). 5 anak

termasuk dalam kategori Berkembang sesuai harapan (BSH). 3 Anak termasuk dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) berdasarkan data nilai rata-rata yang diperoleh pada item ini $(2 \times 1) + (5 \times 2) + (5 \times 3) + (3 \times 4) = \frac{39}{60} \times 100 = 65$ Nilai tersebut berada pada interval 60-69 dalam interpretasi cukup.

Dalam pernyataan nomor 2 yaitu “anak mampu membantu temannya”. Dari item pernyataan ini diperoleh data sebagai berikut: 2 anak masuk dalam kategori Belum Berkembang (BB), sementara 6 anak masuk dalam kategori Mulai Berkembang (MB). 5 anak termasuk dalam kategori Berkembang sesuai harapan (BSH). 2 Anak termasuk dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) berdasarkan data nilai rata-rata yang diperoleh pada item ini $(2 \times 1) + (6 \times 2) + (5 \times 3) + (2 \times 4) = \frac{37}{60} \times 100 = 61$ Nilai tersebut berada pada interval 60-69 dalam interpretasi cukup.

Dalam pernyataan nomor 3 yaitu “anak mampu menendalikannya”. Dari item pernyataan ini diperoleh data sebagai berikut: 4 anak masuk dalam kategori Belum Berkembang (BB), sementara 5 anak masuk dalam kategori Mulai Berkembang (MB). 4 anak termasuk dalam kategori Berkembang sesuai harapan (BSH). 3 Anak termasuk dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) berdasarkan data nilai rata-rata yang diperoleh pada item ini $(4 \times 1) + (5 \times 2) + (4 \times 3) + (3 \times 4) = \frac{38}{60} \times 100 = 63$ Nilai tersebut berada pada interval 60-69 dalam interpretasi cukup.

2) Menghargai perbedaan orang lain

Dalam indikator menyebutkan menghargai perbedaan orang lain, dibuat menjadi tiga item pernyataan, yaitu nomor 4- 6. Item nomor 4 yaitu “anak mampu mengenal budaya”. Dari item pernyataan ini diperoleh data sebagai berikut: 6 anak masuk dalam kategori Belum Berkembang (BB), sementara 4 anak masuk dalam kategori Mulai Berkembang (MB). 3 anak termasuk dalam kategori Berkembang sesuai harapan (BSH). 2 Anak termasuk dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) berdasarkan data nilai rata-rata yang diperoleh pada item ini $(6 \times 1) + (4 \times 2) + (3 \times 3) + (2 \times 4) = \frac{31}{60} \times 100 = 51$ Nilai tersebut berada pada interval 50-59 dalam interpretasi kurang.

Dalam pernyataan nomor 5 yaitu “anak mampu menghargai kelebihan temannya”. Dari item pernyataan ini diperoleh data sebagai berikut: 5 anak masuk dalam kategori Belum Berkembang (BB), sementara 4 anak masuk dalam kategori Mulai Berkembang (MB). 3 anak termasuk dalam kategori Berkembang sesuai harapan (BSH). 3 Anak termasuk dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) berdasarkan data nilai rata-rata yang diperoleh pada item ini

$(2 \times 1) + (5 \times 2) + (4 \times 3) + (4 \times 4) = \frac{40}{60} \times 100 = 66$ Nilai tersebut berada pada interval 60-69 dalam interpretasi cukup.

Dalam pernyataan nomor 6 yaitu “ anak mampu tidak membandingkan dengan anak yang lain”. Dari item pernyataan ini diperoleh data sebagai berikut: 5 anak masuk dalam kategori Belum Berkembang (BB), sementara 5 anak masuk dalam kategori Mulai Berkembang (MB). 4 anak termasuk dalam kategori Berkembang sesuai harapan (BSH). 1 Anak termasuk dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) berdasarkan data nilai rata-rata yang diperoleh pada item ini $(5 \times 1) + (5 \times 2) + (4 \times 3) + (1 \times 4) = \frac{31}{60} \times 100 = 51$ Nilai tersebut berada pada interval 50-59 dalam interpretasi kurang.



3) Menghargai kebaikan orang lain

Dalam indikator menyebutkan menghargai kebaikan orang lain , dibuat menjadi tiga item pernyataan , yaitu nomor 7- 9. Item nomor 7 yaitu “anak mampu mengucapkan terima kasih” . Dari item pernyataan ini diperoleh data sebagai berikut: 2 anak masuk dalam kategori Belum Berkembang (BB), sementara 5 anak masuk dalam kategori Mulai Berkembang (MB). 5 anak termasuk dalam kategori Berkembang sesuai harapan (BSH). 3 Anak termasuk dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) berdasarkan data nilai rata- rata yang diperoleh pada item ini $(2 \times 1) + (5 \times 2) + (5 \times 3) + (3 \times 4) = \frac{39}{60} \times 100 = 65$ Nilai tersebut berada pada interval 60-69 dalam interpretasi cukup.

Dalam pernyataan nomor 8 yaitu “ anak mampu mengakui usaha temennya”. Dari item pernyataan ini diperoleh data sebagai berikut: 3 anak masuk dalam kategori Belum Berkembang (BB), sementara 6 anak masuk dalam kategori Mulai Berkembang (MB). 3 anak termasuk dalam kategori Berkembang sesuai harapan (BSH). 3 Anak termasuk dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) berdasarkan data nilai rata- rata yang diperoleh pada item ini $(3 \times 1) + (6 \times 2) + (3 \times 3) + (3 \times 4) = \frac{36}{60} \times 100 = 60$ Nilai tersebut berada pada interval 60-69 dalam interpretasi cukup.

Dalam pernyataan nomor 9 yaitu “ anak mampu untuk membantu temannya”. Dari item pernyataan ini diperoleh data sebagai berikut: 5 anak masuk dalam kategori Belum Berkembang (BB), sementara 3 anak masuk dalam kategori Mulai Berkembang (MB). 3 anak termasuk dalam kategori Berkembang sesuai harapan (BSH). 4 Anak termasuk dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) berdasarkan data nilai rata- rata yang diperoleh pada item ini $(5 \times 1) + (3 \times 2) + (3 \times 3) + (4 \times 4) = \frac{36}{60} \times 100 = 60$ Nilai tersebut berada pada interval 60-69 dalam interpretasi cukup.

4) Menunjukkan Rasa Empati

Dalam indikator menyebutkan menunjukkan rasa empati , dibuat menjadi tiga item pernyataan , yaitu nomor 10- 12. Item nomor 10 yaitu “anak mampu untuk meminta maaf” . Dari item pernyataan ini diperoleh data sebagai berikut: 2 anak masuk dalam kategori Belum Berkembang (BB), sementara 4 anak masuk dalam kategori Mulai Berkembang (MB). 6 anak termasuk dalam kategori Berkembang sesuai harapan (BSH). 3 Anak termasuk dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) berdasarkan data nilai rata- rata yang diperoleh pada item ini $(2 \times 1) + (4 \times 2) + (6 \times 3) + (3 \times 4) = \frac{40}{60} \times 100 = 66$ Nilai tersebut berada pada interval 60-69 dalam interpretasi cukup.

Dalam pernyataan nomor 11 yaitu “anak mampu mendengarkan temannya yang sedang bicara”. Dari item pernyataan ini diperoleh data sebagai berikut: 6 anak masuk dalam kategori Belum Berkembang (BB), sementara 4 anak masuk dalam kategori Mulai Berkembang (MB). 3 anak termasuk dalam kategori Berkembang sesuai harapan (BSH). 2 Anak termasuk dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) berdasarkan data nilai rata-rata yang diperoleh pada item ini $(6 \times 1) + (4 \times 2) + (3 \times 3) + (2 \times 4) = \frac{31}{60} \times 100 = 51$ Nilai tersebut berada pada interval 50-59 dalam interpretasi kurang.

Dalam pernyataan nomor 12 yaitu “anak mampu memahami perasaan temannya”. Dari item pernyataan ini diperoleh data sebagai berikut: 3 anak masuk dalam kategori Belum Berkembang (BB), sementara 2 anak masuk dalam kategori Mulai Berkembang (MB). 8 anak termasuk dalam kategori Berkembang sesuai harapan (BSH). 2 Anak termasuk dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) berdasarkan data nilai rata-rata yang diperoleh pada item ini $(3 \times 1) + (2 \times 2) + (8 \times 3) + (2 \times 4) = \frac{39}{60} \times 100 = 65$ Nilai tersebut berada pada interval 50-59 dalam interpretasi cukup.

b. Interpretasi pritest sikap toleransi anak usia dini

Berdasarkan nilai rata-rata yang diperoleh dari empat indikator tentang sikap toleransi, maka nilai rata-rata akhir, yaitu $\frac{65+61+63+51+66+51+65+60+60+66+51+65}{12} = \frac{724}{12} = 60$ angka tersebut dilihat dari tabel interpretasi, nilai tersebut termasuk dalam kategori cukup, karena berada di rentang 60-69. Dengan demikian, sikap toleransi anak usia dini di Kelompok B RA Al-Kautsar Panyileukan termasuk dalam kategori cukup.

Tabel 4. 5
Rekapitulasi rata-rata Prtest kelompok B RA Al kautsar

No	Indikator	Nilai	Interpretasi
1.	Berbagi makanan sesama temannya	65	Cukup
2.	Membantu temannya	61	Cukup
3.	Mengendalikan perasaannya	63	Cukup
4.	Mengenal budaya	51	Kurang
5.	Menghargai kelebihan temannya	66	Cukup
6.	Tidak membandingkan dengan teman yang lain	51	Kurang
7.	Mengucapkan terima kasih	65	Cukup
8.	Mengakui usaha temannya	60	Cukup

9.	Membantu temannya	60	Cukup
10.	Meminta maaf	66	Cukup
11.	Mendengarkan temannya yang sedang bicara	51	Kurang
12.	Memahami perasaan temannya	65	Cukup
Jumlah		724	
Rata- Rata		60	Cukup

2. Sikap toleransi anak usia dini posttest menggunakan pendidikan multikultural

Pendidikan multikultural anak usia dini *pretest* diukur dengan menggunakan instrumen observasi yang terdiri dari 4 (empat) indikator yaitu saling menghargai satu sama lain, menghargai perbedaan orang lain, menghargai kebaikan orang lain, menunjukkan rasa empati, kemudian dikembangkan menjadi 12 item pernyataan. Instrumen observasi untuk mengukur sikap toleransi melalui pendidikan multikultural dilengkapi dengan empat kriteria penilaian, yakni Belum Berkembang (BB) diberi skor 1, Mulai Berkembang (MB) diberi skor 2, Berkembang Sesuai Harapan (BSH) diberi skor 3, dan Berkembang Sangat Baik (BSB) diberi skor 4. Adapun interpretasi nilai rata rata mengacu pada pedoman skala penilaian 0-100 yang telah dijelaskan pada BAB III (Metodologi Penelitian).

Berdasarkan hasil analisis data tentang sikap toleransi melalui Pendidikan multikultural di RA Al-Kautsar Panyileukan diperoleh data analisis parsial item per indikator *Posttest* diuraikan sebagai berikut:

a. Analisis item per indikator

1) Dalam indikator menyebutkan menghargai satu sama lain

Dalam idikator menyebutkan menghargai satu sama lain , dibuat menjadi tiga item pernyataan, yaitu nomor 1- 3. Item nomor 1 yaitu “ anak mampu berbagi makanan”. Dari item pernyataan ini diperoleh data sebagai berikut: 7 anak masuk dalam kategori Mulai Berkembang (MB). 4 anak termasuk dalam kategori Berkembang sesuai harapan (BSH). 6 Anak termasuk dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) berdasarkan data nilai rata- rata yang diperoleh pada item ini $(7 \times 2) + (4 \times 3) + (6 \times 4) = \frac{50}{60} \times 100 = 83$ Nilai tersebut berada pada interval 80- 100 dalam interpretasi sangat baik.

Dalam pernyataan nomor 2 yaitu “ anak mampu membantu temannya” . Dari item pernyataan ini diperoleh data sebagai berikut: sementara 5 anak masuk dalam kategori Mulai Berkembang (MB). 4 anak termasuk dalam kategori Berkembang sesuai harapan (BSH). 6

Anak termasuk dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) berdasarkan data nilai rata-rata yang diperoleh pada item ini $(5 \times 2) + (4 \times 3) + (6 \times 4) = \frac{44}{60} \times 100 = 73$ Nilai tersebut berada pada interval 70 -79 dalam interpretasi baik.

Dalam pernyataan nomor 3 yaitu “ anak mampu menendalkan perasaanya” .Dari item pernyataan ini diperoleh data sebagai berikut: 2 anak masuk dalam kategori Mulai Berkembang (MB). 7 anak termasuk dalam kategori Berkembang sesuai harapan (BSH). 6 Anak termasuk dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) berdasarkan data nilai rata- rata yang diperoleh pada item ini $(2 \times 2) + (7 \times 3) + (6 \times 4) = \frac{49}{60} \times 100 = 81$ Nilai tersebut berada pada interval 80 – 100 dalam interpretasi sangat baik.

2) Menghargai perbedaan orang lain

Dalam indikator menyebutkan menghargai perbedaan orang lain , dibuat menjadi tiga item pernyataan , yaitu nomor 4- 6. Item nomor 4 yaitu “ anak mampu mengenal budaya” . Dari item pernyataan ini diperoleh data sebagai berikut: 4 anak mulai berkkembang (MB) 6 anak termasuk dalam kategori Berkembang sesuai harapan (BSH). 5 Anak termasuk dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) berdasarkan data nilai rata- rata yang diperoleh pada item ini $(4 \times 2) + (6 \times 3) + (5 \times 4) = \frac{46}{60} \times 100 = 76$ Nilai tersebut berada pada interval 70 - 79 dalam interpretasi baik.

Dalam pernyataan nomor 5 yaitu “ anak mampu menghargai kelebihan temannya” . Dari item pernyataan ini diperoleh data sebagai berikut: 5 anak masuk dalam kategori Mulai Berkembang (MB). 4 anak termasuk dalam kategori Berkembang sesuai harapan (BSH). 6 Anak termasuk dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) berdasarkan data nilai rata-rata yang diperoleh pada item ini $(5 \times 2) + (4 \times 3) + (6 \times 4) = \frac{46}{60} \times 100 = 76$ Nilai tersebut berada pada interval 70 - 79 dalam interpretasi baik.

Dalam pernyataan nomor 6 yaitu “ anak mampu tidak membandingkan dengan anak yang lain”. Dari item pernyataan ini diperoleh data sebagai berikut: 2 anak masuk dalam kategori Mulai Berkembang (MB). 5 anak termasuk dalam kategori Berkembang sesuai harapan (BSH). 8 Anak termasuk dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) berdasarkan data nilai rata- rata yang diperoleh pada item ini $(2 \times 2) + (5 \times 3) + (8 \times 4) = \frac{51}{60} \times 100 = 85$ Nilai tersebut berada pada interval 80-100 dalam interpretasi sangat baik.

3) Menghargai kebaikan orang lain

Dalam indikator menyebutkan menghargai kebaikan orang lain , dibuat menjadi tiga item pernyataan , yaitu nomor 7- 9. Item nomor 7 yaitu “anak mampu mengucapkan terima kasih”. Dari item pernyataan ini diperoleh data sebagai berikut: 3 anak masuk dalam kategori Mulai Berkembang (MB). 3 anak termasuk dalam kategori Berkembang sesuai harapan (BSH). 9 Anak termasuk dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) berdasarkan data nilai rata-rata yang diperoleh pada item ini $(3 \times 2) + (3 \times 3) + (9 \times 4) = \frac{51}{60} \times 100 = 85$ Nilai tersebut berada pada interval 80- 100 dalam interpretasi sangat baik.

Dalam pernyataan nomor 8 yaitu “ anak mampu mengakui usaha temennya”. Dari item pernyataan ini diperoleh data sebagai berikut 4 anak masuk dalam kategori Mulai Berkembang (MB). 6 anak termasuk dalam kategori Berkembang sesuai harapan (BSH). 5 Anak termasuk dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) berdasarkan data nilai rata- rata yang diperoleh pada item ini $(4 \times 2) + (6 \times 3) + (5 \times 4) = \frac{46}{60} \times 100 = 76$ Nilai tersebut berada pada interval 70-79 dalam interpretasi baik.

Dalam pernyataan nomor 9 yaitu “ anak mampu untuk membantu temannya”. Dari item pernyataan ini diperoleh data sebagai berikut: 5 anak masuk dalam kategori Mulai Berkembang (MB). 3 anak termasuk dalam kategori Berkembang sesuai harapan (BSH). 7 Anak termasuk dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) berdasarkan data nilai rata- rata yang diperoleh pada item ini $(5 \times 2) + (3 \times 3) + (7 \times 4) = \frac{47}{60} \times 100 = 78$ Nilai tersebut berada pada interval 70-79 dalam interpretasi baik.

4) Menunjukkan Rasa Empati

Dalam indikator menyebutkan menunjukkan rasa empati , dibuat menjadi tiga item pernyataan , yaitu nomor 10- 12. Item nomor 10 yaitu “anak mampu untuk meminta maaf” . Dari item pernyataan ini diperoleh data sebagai berikut: 4 anak masuk dalam kategori Mulai Berkembang (MB). 3 anak termasuk dalam kategori Berkembang sesuai harapan (BSH). 8 Anak termasuk dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) berdasarkan data nilai rata-rata yang diperoleh pada item ini $(4 \times 2) + (3 \times 3) + (8 \times 4) = \frac{49}{60} \times 100 = 81$ Nilai tersebut berada pada interval 80-100 dalam interpretasi sangat baik.

Dalam pernyataan nomor 11 yaitu “ anak mampu mendengarkan temannya yang sedang bicara”. Dari item pernyataan ini diperoleh data sebagai berikut: 4 anak masuk dalam kategori Mulai Berkembang (MB). 6 anak termasuk dalam kategori Berkembang sesuai harapan (BSH). 5 Anak termasuk dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) berdasarkan data nilai rata-

rata yang diperoleh pada item ini $(4 \times 2) + (6 \times 3) + (5 \times 4) = \frac{46}{60} \times 100 = 76$ Nilai tersebut berada pada interval 70-79 dalam interpretasi baik.

Dalam pernyataan nomor 12 yaitu “anak mampu memahami perasaan temannya”. Dari item pernyataan ini diperoleh data sebagai berikut: 2 anak masuk dalam kategori Mulai Berkembang (MB). 5 anak termasuk dalam kategori Berkembang sesuai harapan (BSH). 8 Anak termasuk dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) berdasarkan data nilai rata-rata yang diperoleh pada item ini $(2 \times 2) + (5 \times 3) + (8 \times 4) = \frac{51}{60} \times 100 = 85$ Nilai tersebut berada pada interval 80-100 dalam interpretasi sangat baik.

b. Interpretasi posttest sikap toleransi anak usia dini

Berdasarkan nilai rata-rata yang diperoleh dari empat indikator tentang sikap toleransi, maka nilai rata-rata akhir, yaitu $\frac{83+73+81+76+76+85+85+75+78+81+76+85}{12} = \frac{955}{12} = 79$ angka tersebut dilihat dari tabel interpretasi, nilai tersebut termasuk dalam kategori kurang, karena berada di rentang 70-79. Dengan demikian, sikap toleransi anak usia dini di Kelompok B RA Al-Kautsar Panyileukan termasuk dalam kategori baik.

Tabel 4. 6
Rekapitulasi Rata – Rata Hasil Posttest kelompok B RA Al kautsar

No	Indikator	Nilai	Interpretasi
1.	Berbagi makanan sesama temannya	83	Sangat baik
2.	Membantu temannya	73	Baik
3.	Mengendalikan perasaannya	81	Sangat baik
4.	Mengenal budaya	76	Baik
5.	Menghargai kelebihan temannya	76	Baik
6.	Tidak membandingkan dengan teman yang lain	85	Sangat baik
7.	Mengucapkan terima kasih	85	Sangat baik
8.	Mengakui usaha temannya	76	Baik
9.	Membantu temannya	78	Baik
10.	Meminta maaf	81	Sangat baik

11.	Mendengarkan temannya yang sedang bicara	76	Baik
12.	Memahami perasaan temannya	85	Sangat Baik
Jumlah		955	
Rata- Rata		79	Baik

3. Pengaruh pendidikan multikultural sebagai sarana menumbuhkan sikap toleransi pada anak usia dini RA Al Kautsar

Berdasarkan rumusan masalah yang ketiga, yaitu untuk mengetahui bagaimana pengaruh pendidikan multikultural sebagai sarana menumbuhkan sikap toleransi pada anak usia dini di Kelompok RA Al Kautsar, telah dilakukan pretest dan posttest. setelah datanya dikumpulkan, maka dilakukan uji prasyarat normalitas untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau berdistribusi tidak normal. Hasilnya adalah sebagai berikut:

a. Uji Normalitas Data Pritest

Uji normalitas ini dilakukan untuk mengetahui data hasil *pretest* ini berdistribusi normal atau tidak normal. Uji normalitas ini menggunakan analisis chi kuadrat dan hasil data pretest dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 7

Uji Normalitas Data Pritest pada Kelompok B RA Al Kautsar

Nilai yang dicari	Pritest
Xt	65
Xr	51
Rata- rata	60,33
Standar deviasi	2,67
X^2 hitung	1,98
Derajat Kebebasan	2
Taraf Sigfinikasi	5%
X^2 Tabel	5,991
Interpretasi	Normal

Dari perhitungan diatas diperoleh bahwa hasil chi kuadrat hitung x^2 (1,98) < x^2 tabel (5,991) chi kuadrat tabel, maka H_0 diterima. maka dapat di simpulkan data tersebut terdistribusi **normal**.

b. Uji Normalitas Data Postest

Seperti data *pretest*, data *posttest* juga dilakukan uji normalitas untuk mengetahui apakah data *posttest* berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas ini menggunakan analisis chi kuadrat dan hasil data *posttest* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 8
Uji Normalitas Data Posttest pada Kelompok B RA Al Kautsar

Nilai yang dicari	Pritest
Xt	85
Xr	73
Rata- rata	79,58
Standar deviasi	4,31
X^2 hitung	1,16
Derajat Kebebasan	3
Taraf Sigfinikasi	5%
X^2 Tabel	7,8147
Interpretasi	Normal

Dari perhitungan diatas diperoleh bahwa hasil chi kuadrat hitung $x^2(1,16) < x^2_{tabel}(7,8147)$ chi kuadrat tabel, maka H_0 diterima. Maka dapat disimpulkan data tersebut berdistribusi **normal**.

c. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis ini bertujuan untuk menentukan apakah terdapat perbedaan Sikap toleransi anak sebelum dan sesudah menggunakan pendidikan multikultural. Hasil dari uji t diperoleh sebagai berikut:

Tabel 4. 9
Uji Data Pritest dan Posttest Sikap Toleransi Anak

Data	T _{hitung}	T _{tabel}	Interpretasi
Pritest dan Posttest Sikap Toleransi Anak Usia Dini	21,25	1,85	Ho ditolak dan Ha diterima.

Nilai $F_{hitung} (21,25) < F_{tabel} (1,85)$, Maka H_0 diterima . Artinya kedua data tersebut memiliki varians yang **homogen**.

C. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi apakah pendidikan multikultural dapat mempengaruhi sikap toleransi anak usia dini di kelompok B RA Al- Kautsar Panyileukan. Sampel penelitian ini terdiri dari 15 anak dari Kelompok B RA Al- Kautsar Panyileukan. Dari uji normalitas terhadap data observasi, pretest, dan posttest, diperoleh hasil bahwa nilai signifikansi untuk Kelompok B lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data hasil penelitian tersebut memiliki distribusi yang normal. Setelah dilakukan uji normalitas data, langkah berikutnya adalah menguji homogenitas untuk mengecek apakah sampel berasal dari populasi dengan varians yang seragam atau homogen. Hasil uji homogenitas menunjukkan bahwa nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05 yang mengindikasikan bahwa sampel-sampel tersebut homogen. Dengan demikian, data tersebut memenuhi syarat sebagai data yang normal dan homogen, sehingga dapat dilanjutkan dengan uji-t untuk mengevaluasi perbedaan antara hasil *pretest* dan *posttest*.

1. Sikap toleransi sebelum dilaksanakan pendidikan multikultural anak usia dini kelompok B RA Al Kautsar

Pengambilan data pendidikan multikultural anak sebelum melakukan sikap toleransi anak dilakukan melalui observasi, dengan menggunakan instrumen penelitian sebagai acuan peneliti dalam melakukan penilaian. Berdasarkan hasil data *pretest* sikap toleransi anak memiliki nilai tertinggi 65 dan nilai terendah 51. Data yang dihasilkan dari pretest ini berdistribusikan normal. Dengan nilai rata-rata *pretest* ini sebesar 60 dan berada pada interval 60-69. Artinya sikap toleransi pada Kelompok A RA AL-Kautsar Panyileukan sebelum diterapkan pendidikan multikultural termasuk dalam kategori cukup.

Pendidikan multikultural menitikberatkan pada pembelajaran yang mengintegrasikan budaya lokal sebagai sarana untuk memperdalam pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai perbedaan. Menurut Badu, pendekatan ini memungkinkan siswa untuk mengenal berbagai

bentuk keragaman, baik dalam aspek budaya, bahasa, maupun agama, serta membekali mereka dengan kemampuan untuk menjalin interaksi secara positif dan harmonis (Badu, 2023)

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa pendidikan multikultural memiliki peran strategis dalam mencegah munculnya sikap ekstrem dan intoleran di kalangan anak-anak. Di tengah maraknya sentimen negatif yang berakar pada perbedaan, penerapan pendidikan multikultural sejak usia dini menjadi langkah preventif yang krusial untuk membentuk generasi yang lebih inklusif. Studi yang dilakukan oleh Mauharir et al. mengungkapkan bahwa pendidikan multikultural mampu mentransmisikan nilai-nilai positif yang menentang ekstremisme melalui pendekatan pembelajaran yang mencakup keberagaman budaya, agama, dan etnis (Mauharir et al., 2022).

Penerapan pendidikan multikultural pada anak usia dini memiliki peranan krusial dalam membentuk karakter serta pemahaman langsung anak terhadap realitas keberagaman budaya di sekitarnya. Pada tahap usia dini, anak mulai menunjukkan kesadaran terhadap perbedaan, sehingga pendidikan multikultural berfungsi untuk menanamkan nilai-nilai toleransi, penghormatan terhadap keberagaman, dan sikap saling menghargai. Soekmono menyatakan bahwa pendidikan multikultural dapat diimplementasikan melalui berbagai program yang memperkenalkan keragaman budaya kepada anak melalui permainan dan aktivitas kreatif, sekaligus menumbuhkan kesadaran akan pentingnya keberagaman sebagai fondasi dari sikap toleran Soekmono (2017).

Anak usia dini merupakan kelompok individu yang sedang berada pada tahap awal pertumbuhan dan perkembangan dengan karakteristik yang khas. Tahap ini mencakup perkembangan fisik seperti koordinasi motorik halus dan kasar, aspek kognitif seperti daya pikir, kreativitas, kecerdasan emosional dan spiritual, serta perkembangan sosial-emosional yang meliputi sikap, perilaku, dan pemahaman keagamaan. Selain itu, perkembangan bahasa dan kemampuan komunikasi anak juga berlangsung sesuai dengan tahapan usia dan tingkat kematangan mereka (Mansur, 2011).

Penerapan pendidikan multikultural dalam pendidikan anak usia dini pada dasarnya merupakan langkah strategis untuk memperkenalkan serta menumbuhkan nilai-nilai keberagaman dalam kehidupan sehari-hari. Masa kanak-kanak merupakan periode penting untuk mulai mengenalkan berbagai bentuk keragaman, baik budaya, sosial, maupun aspek lainnya. Dalam konteks masyarakat yang tengah membangun tatanan baru yang demokratis, pendidikan multikultural memegang peranan sentral dalam membentuk generasi Indonesia yang lebih inklusif dan berwawasan kebhinekaan (Sitorus, 2017).

Menurut (Tamwif, 2023), Pendidikan multikultural berperan dalam membangun kesadaran anak terhadap realitas keberagaman, yang menjadi fondasi utama bagi terbentuknya sikap toleransi di masa mendatang. Melalui pembelajaran yang dirancang secara sederhana dan mudah dipahami, anak-anak dikenalkan pada nilai-nilai kerukunan dan keadilan sosial sejak dini.

Melalui pengalaman langsung dalam memahami keberagaman, anak-anak tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang budaya lain, tetapi juga membentuk sikap apresiatif terhadap perbedaan, yang menjadi bekal penting untuk hidup dalam masyarakat yang majemuk di masa mendatang. Selain itu, penerapan pendidikan multikultural membutuhkan pendekatan yang terintegrasi dan kolaboratif di lingkungan sekolah. Sudaryanti menegaskan bahwa sinergi antara pendidik, orang tua, dan komunitas memiliki peran krusial dalam menciptakan proses pembelajaran yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak usia dini (Sudaryanti, 2015).

Penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural pada anak usia dini dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Salah satu strategi yang dianggap efektif adalah penerapan kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai multikultural secara menyeluruh. Nganga berpendapat bahwa kurikulum yang mengakomodasi keberagaman budaya serta menghargai hak dan kebutuhan individu mampu membekali anak dengan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk berperan secara optimal dalam lingkungan masyarakat yang multikultural Nganga (2015).

Berdasarkan penelitian oleh (Mardhiah et al., 2024) salah satu tujuan utama dari pendidikan multikultural adalah mengembangkan kemampuan sosial anak. Melalui proses pembelajaran, anak-anak dibimbing untuk berinteraksi dengan teman-teman dari latar belakang budaya yang berbeda, sehingga mereka dapat belajar menjalin kerja sama dan membangun hubungan dalam lingkungan yang beragam. Pendekatan ini tidak hanya menanamkan nilai toleransi, tetapi juga memberikan pengalaman sosial konkret yang memperluas wawasan anak terhadap keberagaman di sekelilingnya.

Pendidikan multikultural memainkan peran penting dalam membentuk sikap toleran pada anak usia dini. Pada masa ini, anak mulai berinteraksi dengan individu dari berbagai latar belakang budaya, agama, dan etnis, yang turut memengaruhi cara pandang mereka terhadap keberagaman. Berdasarkan penelitian Rahman dan rekan-rekannya, penerapan pendekatan pedagogis yang berorientasi pada nilai-nilai multikultural dapat mendukung pengembangan keterampilan sosial anak, termasuk tumbuhnya sikap toleransi dan pemahaman terhadap perbedaan (Rahman et al., 2024) Anak-anak yang dikenalkan pada nilai-nilai tersebut sejak

usia dini cenderung berkembang menjadi pribadi yang lebih terbuka dan memiliki penghargaan tinggi terhadap perbedaan

Kurikulum yang memuat unsur-unsur multikultural memegang peran penting dalam menunjang proses pembelajaran yang inklusif. Pamuji dan Mawardi menegaskan bahwa perancangan kurikulum berbasis multikultural tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan faktual, tetapi juga mencakup penanaman nilai-nilai fundamental seperti toleransi, keadilan, dan prinsip-prinsip demokrasi (Pamuji & Mawardi, 2023). Oleh karena itu, kurikulum PAUD yang mengandung materi mengenai keberagaman budaya diharapkan mampu mendorong anak-anak untuk memahami serta menghargai perbedaan yang terdapat di lingkungan mereka.

Tak hanya terbatas pada isi materi, metode pengajaran juga memainkan peran signifikan dalam mendukung efektivitas pendidikan multikultural. Pendekatan pembelajaran yang bersifat interaktif dan kolaboratif, seperti permainan peran dan diskusi kelompok, telah terbukti mampu meningkatkan kecerdasan emosional anak sekaligus membekali mereka dengan kemampuan untuk berinteraksi dengan teman sebaya dari latar belakang yang beragam (Bakay, 2023). Model pendidikan yang mendorong terjadinya dialog dan kerja sama antar anak akan membentuk suasana belajar yang mendukung tumbuhnya sikap toleran.

Pendidik memiliki peran yang sangat krusial dalam pelaksanaan pendidikan multikultural. Aflisia dan rekan-rekannya menyatakan bahwa tingkat pemahaman guru terhadap keberagaman budaya dan agama berpengaruh terhadap cara mereka menyampaikan materi yang berkaitan dengan multikulturalisme (Aflisia et al., 2020). Ketidakmampuan guru dalam mengelola keberagaman secara tepat dapat menimbulkan dampak negatif terhadap perkembangan sikap anak. Oleh sebab itu, pelatihan yang menekankan pentingnya kesadaran multikultural serta penggunaan strategi pembelajaran yang inklusif menjadi sangat diperlukan.

Lingkungan belajar yang aman dan inklusif turut memainkan peran penting dalam membentuk sikap toleransi pada anak. Hartinah dan rekan-rekannya menemukan bahwa anak-anak yang merasa diterima dan dihargai dalam lingkungan belajar cenderung lebih mudah mengembangkan sikap toleran (Hartinah et al., 2023). Oleh karena itu, menciptakan suasana yang mendukung keberagaman menjadi salah satu kunci dalam implementasi pendidikan multikultural, yang bertujuan membentuk generasi yang tidak hanya toleran, tetapi juga mampu berperan aktif dalam membangun masyarakat yang harmonis.

2. Sikap toleransi setelah dilaksanakan pendidikan multikultural anak usia dini kelompok B RA Al Kautsar

Pengambilan data sikap toleransi anak sesudah melakukan pendidikan multikultural anak dilakukan melalui observasi, dengan menggunakan instrumen penelitian sebagai acuan peneliti dalam melakukan penilaian. Berdasarkan hasil data *posttest* sikap toleransi anak memiliki nilai tertinggi 85 dan nilai terendah 73. Data yang dihasilkan dari *posttest* ini berdistribusikan normal. Dengan nilai rata-rata *posttest* ini sebesar 79 dan berada pada interval 70-79. Artinya sikap toleransi pada Kelompok B RA AL-Kautsar Panyileukan setelah diterapkan pendidikan multikultural termasuk dalam kategori baik.

Pembentukan dan pengembangan sikap dalam konteks pendidikan multikultural memiliki peran yang sangat signifikan, karena melalui sikap inilah individu dapat belajar memahami serta menghargai keberagaman budaya di sekitarnya. Tujuan utama dari pendidikan multikultural adalah menanamkan nilai-nilai toleransi dan saling menghormati di kalangan peserta didik, sehingga perbedaan budaya, latar belakang, dan identitas dapat diterima dengan baik. Prakasih dan rekan-rekannya menyatakan bahwa pendekatan pendidikan multikultural diharapkan mampu mengurangi prasangka serta meningkatkan sikap toleran di lingkungan sekolah (Prakasih et al., 2021).

Najmina menegaskan bahwa penguatan sikap toleransi harus dilakukan secara berkelanjutan melalui proses pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya dan keberagaman, sehingga peserta didik mampu membangun wawasan yang luas serta menjalin hubungan yang saling menghargai antar sesama (Najmina, 2018).

Dalam penelitian ini, sikap toleransi dipahami sebagai penegasan pentingnya nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sekolah, yang merupakan bagian dari sistem sosial. Hal ini menjadi krusial agar tidak muncul penolakan terhadap toleransi akibat kekhawatiran siswa bahwa bersikap toleran berarti merendahkan diri. Padahal, toleransi sejatinya tumbuh dan berkembang dalam konteks keberagaman, khususnya keberagaman suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA)(Ramadhan, 2010).

Wahyuni menyoroti bahwa keteladanan memegang peranan penting dalam pendidikan karakter, karena anak-anak cenderung meniru sikap dan perilaku positif yang mereka amati dari lingkungan sekitarnya Wahyuni (2022). Melalui perilaku sehari-hari yang mencerminkan sikap toleran dan penghargaan terhadap perbedaan, orang dewasa dapat menjadi panutan dalam membimbing anak-anak untuk menerima keberagaman dan menumbuhkan sikap saling menghormati. Dalam konteks ini, peran orang tua dan pendidik menjadi sangat penting dalam membangun lingkungan yang kondusif bagi internalisasi nilai-nilai toleransi.

Azwar ., (2013) Sikap dipahami sebagai suatu kesatuan dari unsur-unsur kognitif, afektif, dan konatif yang saling berinteraksi dalam proses memahami, merasakan, serta merespons suatu objek. Dengan demikian, sikap bukanlah entitas yang berdiri sendiri, melainkan hasil dari akumulasi pengetahuan (kognitif) dan dorongan untuk bertindak (konatif) yang membentuk respons tertentu. Sikap terbentuk melalui proses pemahaman dan pengetahuan, yang kemudian berkembang menjadi kecenderungan untuk bertindak. Dalam konteks pembelajaran, sikap toleransi akan tercermin dalam perilaku sehari-hari apabila pendidik mampu memberikan pemahaman yang cukup mengenai pentingnya toleransi antar sesama.

Implementasi pendidikan multikultural pada anak usia dini memiliki peran yang penting dalam menanamkan sikap toleran. Pengintegrasian nilai-nilai multikultural dalam kurikulum tidak hanya dimaksudkan untuk memperkenalkan keberagaman, tetapi juga untuk mengembangkan kemampuan sosial anak, seperti memahami serta menghormati perbedaan. Rudianto menyatakan, bahwa pendidikan multikultural disusun untuk menumbuhkan nilai-nilai hidup rukun, saling menghargai, dan menghormati antarsesama (Rudianto, 2023b). Dengan demikian, pendidikan ini berfungsi sebagai upaya preventif terhadap terbentuknya sikap eksklusif di tengah masyarakat yang beragam.

Penerapan strategi yang tepat dalam pendidikan multikultural memiliki dampak besar terhadap pembentukan sikap toleran pada anak. Prakasih dan rekan-rekannya mengidentifikasi lima aspek penting yang perlu dicapai dalam pendidikan multikultural, yaitu penyesuaian materi ajar, konstruksi pengetahuan yang inklusif, pengurangan stereotip, kesetaraan dalam pendekatan pembelajaran, serta terciptanya budaya sekolah yang menerima keberagaman (Prakasih *et al.*, 2021). Ketika kelima dimensi ini diimplementasikan secara optimal, mereka dapat membangun suasana belajar yang aman dan suportif, di mana anak-anak merasa nyaman untuk berinteraksi dan memahami perbedaan tanpa adanya ketakutan atau perlakuan diskriminatif.

Selain itu, peran guru dalam pelaksanaan pendidikan multikultural memiliki signifikansi yang besar. Abdiyah menekankan bahwa seorang pendidik perlu memiliki pemahaman yang kuat terhadap keragaman budaya dan mampu mengintegrasikannya ke dalam proses pembelajaran (Abdiyah, 2021). Ketika guru dapat mengelola keberagaman di dalam kelas secara efektif, mereka tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga menjadi panutan dalam menunjukkan sikap toleransi. Hal ini memungkinkan anak-anak untuk belajar menghormati perbedaan dan melihatnya sebagai kekayaan sosial yang berharga.

Pendidikan multikultural memerlukan dukungan dari lingkungan yang mendukung dan positif. Menurut Mauharir dan rekan-rekannya, suasana yang inklusif serta menghargai keberagaman akan mendorong anak untuk berinteraksi secara aktif dan menumbuhkan sikap toleran (Mauharir *et al.*, 2022). Ketika anak-anak berada dalam lingkungan yang memberi peluang untuk bergaul dengan teman-teman dari beragam latar budaya, mereka terdorong untuk saling berbagi pengalaman dan sudut pandang. Sebaliknya, apabila lingkungan belajar tidak mendukung nilai-nilai keberagaman, maka proses penanaman sikap toleransi bisa mengalami hambatan.

Pada akhirnya, proses evaluasi dan penilaian terhadap efektivitas implementasi pendidikan multikultural di lingkungan pendidikan menjadi aspek yang krusial. Lisa dan rekannya menekankan pentingnya evaluasi guna menilai sejauh mana nilai-nilai multikultural berhasil tertanam dalam diri siswa, khususnya dalam membentuk sikap toleransi (Lisa *et al.*, 2024). Setelah kurikulum diterapkan, disarankan dilakukan survei serta observasi untuk memantau perubahan perilaku anak dan merumuskan strategi pengembangan berikutnya. Temuan dari evaluasi ini akan menjadi masukan penting dalam menyempurnakan metode pembelajaran dan pendekatan yang digunakan dalam pendidikan multikultural.

3. Pengaruh pendidikan multikultural terhadap sikap toleransi pada anak usia dini kelompok B RA Al Kautsar

Berdasarkan hasil analisis Hipotesis, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendidikan multikultural memiliki signifikan terhadap sikap toleransi anak usia dini di kelompok B RA Al Kautsar. Hal ini terbukti dari uji hipotesis menggunakan uji t dengan hasil Nilai $F_{hitung} (21,25) < F_{tabel} (1,85)$, Maka H_0 ditolak dan H_a diterima Artinya pendidikan multikultural berpengaruh terhadap sikap toleransi anak usia dini di kelompok B RA Al- Kautsar Panyileukan. Ini terjadi karena anak-anak dapat meningkatkan sikap toleransi seperti saling menghargai satu sama lain, menghargai perbedaan orang lain, menghargai kebaikan orang lain, dan menunjukkan rasa empati.

Menumbuhkan kesadaran sosial dan budaya pada anak usia dini merupakan bagian penting dari pendidikan yang mengedepankan perkembangan anak secara menyeluruh. Dalam hal ini, keterlibatan orang tua dan pendidik memegang peranan kunci dalam menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuh kembang anak. salah satu metode yang efektif untuk membangun kesadaran sosial adalah melalui aktivitas bermain, karena permainan dapat melatih anak dalam keterampilan sosial seperti bekerja sama, berbagi, dan mengembangkan empati Rahmadiani (2020). Kegiatan bermain yang tepat dapat membantu anak memahami

interaksi sosial, di mana mereka belajar untuk beradaptasi dengan perbedaan serta menghormati orang lain. Melalui kegiatan bermain yang dirancang dengan mempertimbangkan nilai-nilai sosial dan budaya, anak-anak dapat belajar memahami dinamika interaksi sosial, beradaptasi dengan perbedaan, serta menghargai keberagaman di sekitar mereka.

Dalam konteks ini, pendidik diharapkan mampu merancang pengalaman belajar yang menyenangkan dan interaktif, sehingga anak-anak dapat memperoleh pengetahuan tidak hanya melalui cerita, tetapi juga lewat interaksi langsung dengan teman-temannya. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai moral dan empati pada masa kanak-kanak tidak hanya terbatas pada pencapaian akademik, melainkan juga mencakup pembentukan karakter serta pengembangan relasi sosial yang sehat, yang akan memberikan pengaruh positif bagi kehidupan mereka di masa mendatang.

Dengan adanya pembelajaran yang terstruktur, anak-anak akan mampu mengenali kelebihan serta kekurangan diri mereka, yang pada akhirnya membantu mereka dalam membangun penerimaan diri secara positif. Di samping itu, peran orang tua dan pendidik sangat vital dalam membantu pembentukan identitas diri anak yang sehat. Pakpahan dan rekan-rekannya menyatakan bahwa kemampuan bersosialisasi yang baik antara orang tua dan anak dapat menciptakan suasana yang mendukung tumbuhnya rasa percaya diri pada anak (Pakpahan *et al.*, 2021).

Pembelajaran anak usia dini yang berkualitas sebaiknya juga mencakup pengenalan terhadap nilai-nilai budaya dan pembentukan karakter. Aghnaita dan rekan-rekannya menekankan bahwa pengenalan konsep "jati diri", yang mengacu pada identitas nasional, sangat penting dalam menumbuhkan kesadaran anak akan kekayaan budaya bangsanya (Aghnaita *et al.*, 2022). Melalui pemahaman terhadap nilai-nilai budaya dan karakter yang melekat pada identitas mereka, anak-anak tidak hanya akan menumbuhkan rasa bangga terhadap diri sendiri, tetapi juga belajar untuk menghormati perbedaan yang ada di tengah masyarakat.

Selain itu, penerapan metode pembelajaran yang beragam turut berperan dalam membentuk sikap toleran pada anak. Aditya dan rekan-rekannya menyatakan bahwa pemanfaatan berbagai media pembelajaran yang menarik dapat membantu anak memahami serta menghargai perbedaan di antara mereka (Aditya *et al.*, 2022). Kegiatan pembelajaran seperti bermain peran, diskusi, dan kerja kelompok menjadi sarana efektif untuk membangun interaksi sosial yang positif di antara anak-anak dari berbagai latar belakang. Melalui pengalaman tersebut, anak-anak belajar untuk bekerja sama, berkolaborasi, dan berkomunikasi

dengan baik, yang pada akhirnya dapat mengurangi prasangka serta menumbuhkan sikap toleransi dalam diri mereka.

Pendidikan multikultural memiliki peranan yang sangat signifikan dalam menanamkan sikap toleran pada anak usia dini. Pada masa ini, anak-anak berada dalam fase perkembangan yang lebih reseptif terhadap pembelajaran mengenai perbedaan, baik dari segi budaya, agama, maupun latar belakang sosial. Seperti yang disampaikan oleh Rudianto, pendidikan multikultural menghargai keberagaman budaya dan identitas peserta didik, sehingga mendorong terbentuknya sikap inklusif dan toleran dalam diri anak (Rudianto, 2023). Oleh karena itu, penerapan pendidikan multikultural merupakan langkah strategis dalam mempersiapkan generasi masa depan agar mampu hidup harmonis di tengah masyarakat yang majemuk. Penerapan prinsip-prinsip multikultural dalam kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) berkontribusi dalam memperluas pemahaman anak tentang keberagaman. Prakasih dan rekan-rekannya menyebutkan bahwa pendidikan yang mengusung nilai-nilai multikultural efektif dalam mengurangi sikap prasangka serta meningkatkan toleransi, karena anak diberi ruang untuk berinteraksi dengan teman-teman dari latar belakang yang berbeda (Prakasih *et al.*, 2021). Melalui proses belajar yang menghadirkan keragaman budaya, anak tidak hanya diajarkan untuk bersikap toleran, tetapi juga untuk menghormati dan merayakan perbedaan yang ada dalam kehidupan bermasyarakat.

Selain itu, pendidikan multikultural turut berperan dalam membentuk karakter anak dengan menanamkan nilai-nilai kebangsaan yang menjunjung tinggi penghargaan terhadap perbedaan. Nugraha menekankan bahwa pelaksanaan pendidikan multikultural di lembaga pendidikan mampu memperkuat identitas nasional yang bersifat inklusif, di mana setiap individu merasa diterima dan dihargai (Nugraha, 2020). Ketika anak-anak terlibat secara aktif dalam kegiatan yang melibatkan berbagai budaya, mereka belajar untuk menghormati satu sama lain, yang pada akhirnya mendorong tumbuhnya sikap toleransi dalam diri mereka.

Sebagai fasilitator, guru memiliki tanggung jawab untuk membangun suasana belajar yang mendukung penerapan nilai-nilai multikultural. Lisa dan rekan-rekannya menekankan bahwa integrasi nilai-nilai multikultural dalam proses pembelajaran di kelas memungkinkan anak-anak untuk berinteraksi tanpa rasa tidak nyaman atau prasangka terhadap budaya lain (Lisa *et al.*, 2024). Hal ini menjadi fondasi penting dalam menumbuhkan sikap toleransi, di mana anak merasa aman untuk mengenal dan memahami keragaman di sekelilingnya. Lingkungan yang ramah, inklusif, dan menyenangkan akan memperkaya pengalaman belajar sekaligus memperkuat nilai-nilai positif dalam diri anak.

Pada akhirnya, proses evaluasi dan penilaian terhadap efektivitas pendidikan multikultural menjadi langkah krusial untuk menjamin keberhasilan dalam membentuk sikap toleransi pada anak-anak. Mardianti dan rekan-rekannya menemukan bahwa pendekatan yang diterapkan di sekolah multikultural cukup berhasil dalam menanamkan nilai-nilai toleransi, meskipun masih dibutuhkan upaya pengembangan lebih lanjut guna mengoptimalkan pelaksanaannya (Mardianti *et al.*, 2023). Melalui evaluasi terhadap sejauh mana nilai toleransi telah terinternalisasi oleh siswa, pihak pengelola pendidikan dapat mengevaluasi serta menyempurnakan metode dan strategi pembelajaran agar setiap anak memperoleh pengalaman belajar toleransi yang bermakna.

Berdasarkan keseluruhan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan multikultural pada anak usia dini merupakan langkah strategis untuk mengenalkan sekaligus menumbuhkan nilai-nilai keberagaman dalam kehidupan. Pada tahap inilah pentingnya memperkenalkan anak terhadap berbagai perbedaan budaya, sosial, dan aspek lainnya. Penerapan pendidikan multikultural sejak usia dini dipandang sangat penting guna membentuk generasi masa depan yang berakhlak mulia dan memiliki sikap toleran terhadap sesama.

